

## UNDERSTANDING MULTICULTURALISM BASED ON QUR'AN PERSPECTIVE: Interpretation of Multicultural Verses and It's Contextualization In The Present era

**Setiamin, Muhammad Tamfidzul Azmi**  
setiamin@gmail.com, tamfidzulazmi@gmail.com  
IAIN Tulungagung dan Univ. Yudharta Pasuruan

**Abstrak:** Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada permasalahan krusial yang mengancam keutuhan NKRI. Politik identitas kerap menyebabkan aksi radikal dan intoleran yang menyebabkan disharmonisasi dalam kehidupan berbangsa. Fatalnya, generasi muda yang merupakan penerus bangsa tidak terlepas dari aksi tersebut. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan secara umum. Sehingga, dibutuhkan upaya preventif yang dapat menanggulangi krisis toleransi tersebut. Al-Qur'an memiliki ajaran dan konsep tersendiri kaitannya dengan konteks kehidupan yang multikultur. Upaya mengkaji pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an menjadi penting sebagai upaya revolusi mental anak bangsa menuju harmonisasi dalam kehidupan di Indonesia. Kajian ini menggunakan hermeneutika Abid Al-Jabiri melalui 2 langkah metodologis berupa *al-fasl* dan *al-wasl* yang ditawarkan. Dengan metode *al-fasl*, ayat-ayat multikultural dalam Al-Qur'an akan dianalisis dari sisi struktural dan historisnya. Dan dengan metode *al-wasl*, pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an tersebut akan dibawa kepada konteks Indonesia saat ini untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini menghasilkan kesimpulan bahwa secara struktural dan historis, ayat multikultural mengindikasikan bahwa Al-Qur'an mengakui keragaman supaya manusia saling mengenal dan menerapkan toleransi. Sedangkan dalam konteks saat ini, pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan beberapa cara untuk mencapai kemajuan bangsa.

**Kata Kunci:** Multikultural, Intoleransi, Hermeneutika, Al-Qur'an, Al-Jabiri

## PENDAHULUAN

Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang digagas oleh *founding fathers* negara ini sedang diuji oleh adanya permusuhan dan perpecahan yang beberapa tahun terakhir marak terjadi. Radikalisme<sup>1</sup> dan intoleransi berdampak pada disharmonisasi kehidupan berbangsa. Berbagai lembaga riset yang *concern* pada kehidupan beragama di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat intoleransi yang ada di negara ini tergolong tinggi.<sup>2</sup> Anak muda yang digaung-gaungkan sebagai penerus bangsa tidak lepas dari aksi tersebut. Di tahun 2009 dan 2011 misalnya, anak muda usia 18 dan 17 tahun terlibat aksi teror yang sempat menggemparkan Indonesia.<sup>3</sup> Bahkan, belum lama ini The Wahid Institute melaporkan bahwa terdapat 86% aktifis rohis di SMA berpotensi untuk melakukan tindakan radikal dan intoleran.<sup>4</sup>

Keterlibatan anak bangsa dalam aksi radikal dan intoleran menorehkan kegelisahan tersendiri. Mereka yang idealnya mewarisi tongkat estafet perjuangan para pahlawan justru kerap menjadi bumerang yang mengancam keutuhan NKRI. Hal ini tidak sejalan dengan UUD no. 20 pasal 1 tahun 2003 tentang tujuan Sistem Pendidikan Nasional<sup>5</sup>. Sementara di sisi lain, pendidikan<sup>6</sup> merupakan hal yang penting dalam membentuk budaya dan

---

<sup>1</sup> Radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan penghancuran secara total dan menggantikannya dengan sesuatu yang sama sekali baru dan berbeda. Biasanya cara yang digunakan bersifat revolusioner yang menjungkirkan nilai-nilai yang ada secara drastis melalui kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi ekstrem. Lihat Marx Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama* (Jakarta: Nizam Press dan Anima Publishing, 2002), hlm. 5

<sup>2</sup> Untuk list laporan lembaga riset, lihat Zainal Abidin Bagir dkk, *Laporan Tahunan Kehidupan beragama di Indonesia Tahun 2012* (Yogyakarta: CRCS, 2013); The Wahid Institute, *Laporan Sementara Pemantauan KBB DI Indonesia Tahun 2015* (The Wahid Institute, 2015).

<sup>3</sup> Lihat Wahyudi Akmaliah Muhammad dan Khelmi K. Pribadi, "Anak Muda, Radikalisme, dan Budaya Populer", *Ma'arif Institute*, Vol. 8, No. 1 Juli 2013, hlm. 133

<sup>4</sup> Dari hasil survei tersebut dirinci sebagai berikut: 86% setuju untuk melakukan jihad ke Suriah. Dari prosentase tersebut, 60% responden siap berperang saat ini dan 68% di masa yang akan datang. 37% dan 41% setuju jika negara ini bergabung pada kesatuan khilafah. Untuk lebih jelasnya, lihat <https://satuislam.org/nasional/wahid-foundation-86-persen-aktivis-islam-ingin-berjihad-ke-suriyah/diaksespada/25mei2017/pukul11.23>.

<sup>5</sup> Bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

<sup>6</sup> Pendidikan berasal dari kata didik yang artinya adalah membimbing atau membina. Dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah* atau *ta'dib*. Esensi dari pendidikan itu sendiri adalah upaya untuk menghantarkan dan membantu individu menuju ke arah kedewasaan. Lihat Ali

peradaban umat manusia. Al-Qur'an menegaskan hal tersebut dalam QS. Al-'Alaq. Kehadiran Al-Qur'an juga dalam rangka mendidik, membimbing, dan membina umat manusia.<sup>7</sup>

Berbicara mengenai kebhinekaan tidak akan bisa lepas dari konteks Indonesia yang multikultur. Jika dikaitkan dengan Islam, keragaman termasuk *sunnatullah (law of nature)* yang merupakan sebuah keniscayaan. Al-Qur'an tentu memiliki konsep tersendiri mengenai bagaimana mendidik umatnya dalam konteks kehidupan yang beragam. Oleh karena itu, analisis mengenai pendidikan multikultural<sup>8</sup> dalam Al-Qur'an menjadi penting sebagai upaya revolusi mental anak bangsa menuju harmonisasi dalam kehidupan yang dipenuhi oleh konflik antar golongan ini. Dalam hal ini, Hermeneutika Abid Al-Jabiri<sup>9</sup> kiranya tepat untuk dijadikan pisau analisa pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an.

## PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter) dan pikiran atau intelektual untuk memajukan kesempurnaan hidup.<sup>10</sup> Bagi Amin Abdullah, pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengonsevasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa cara yang paling

Mudlofir, "Tafsir Tarbawi sebagai Paradigma Qur'ani dalam Reformulasi Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 2, November 2011, hlm. 266

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 263

<sup>8</sup> Jika ditelaah secara historis, pendidikan multikultural muncul di lembaga-lembaga tertentu di wilayah Amerika yang awalnya diwarnai oleh sistem pendidikan yang mengandung diskriminasi etnis. Sedangkan pendidikan multikultural dalam Islam mengarah kepada proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, keadilan dengan mengembangkan sikap mengakui, menerima serta menghargai keragaman berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Lihat Ahmad Rois, "Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah". *Jurnal Episteme*, Vol. 8, No. 2 Desember 2013, hlm. 301

<sup>9</sup> Abid al-Jabiri lahir di Figuig, Maroko, pada tahun 1936. Ia adalah seorang pemikir kontemporer Islam asal Maroko yang menawarkan cara baru dalam memperlakukan *turats*. Al-Jabiri merumuskan cara pembacaan baru yang ia sebut dengan pembacaan kontemporer (*al-Qiro'ah al-Mu'ashirah*). Lihat Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Islam*, terj. Khoiron Nahdiyain, cet. ke-1 edisi khusus komunitas, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. XXXVII-XXXVIII.

<sup>10</sup> Lihat Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 136

tepat untuk mempertahankan identitas keagamaan adalah melalui jalur pendidikan.<sup>11</sup>

Sedangkan pendidikan Islam merupakan upaya mendorong dan mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan pada nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik berkaitan dengan akal, perasaan, ataupun perbuatan.<sup>12</sup> Ahmad Rois menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia. Sistem pendidikan ini dipahami dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadis.<sup>13</sup>

Multikultural berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, yakni *multi* dan *culture*. secara umum, *multi* berarti banyak, ragam, atau aneka. Sedangkan kata *culture* berarti kebudayaan.<sup>14</sup> Sehingga, dapat dipahami bahwa multikultural merupakan keragaman budaya.

Pendidikan multikultural, meminjam pandangan Ardesen dan Cusher yang dikutip oleh Choirul Mahfud bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.<sup>15</sup> Karakteristik dari pendidikan multikultural ini adalah pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan yang berorientasi pada kebesamaan, kemanusiaan, dan kedamaian. Dari prinsip tersebut kemudian dijadikan dasar pendidikan multikultural baik pada tataran ide, proses, maupun gerakan.<sup>16</sup>

Dalam Islam, pendidikan multikultural dapat dilacak sejarah konkretnya pada saat Nabi berada di Madinah. Pada saat itu, perbedaan ada di segala bidang, seperti perbedaan tradisi atau kebiasaan hidup penganut agama Yahudi, Nasrani, ataupun Muslim di Madinah. Akan tetapi, mereka hidup rukun dan saling menghormati agama maupun tradisi masing-masing.<sup>17</sup>

---

<sup>11</sup> Lihat M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Jakarta: PSAP, 2005), hlm. 2

<sup>12</sup> Lihat Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern* (Yogyakarta: IRCiSod, 2004), hlm. 268

<sup>13</sup> Lihat Ahmad Rois, "Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah", *Jurnal Episteme*, Vol. 8, No. 2 Desember 2013, hlm. 306

<sup>14</sup> Lihat John M Echols dan Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988), hlm. 159

<sup>15</sup> Lihat Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 208

<sup>16</sup> Lihat Ahmad Rois, "Pendidikan Islam Multikultural, ... hlm. 309

<sup>17</sup> Muhammad Husein Fadlullah, *Min Wahyi Al-Qur'an* ... hlm. 188



*diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."*

Lafaz *amanu* berarti orang muslim yang berpegang kepada Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan lafaz *allazina hadu*<sup>20</sup> adalah orang yang menyandarkan diri kepada Musa dan Taurat. Dan lafaz *Nasara*<sup>21</sup> maknanya adalah golongan yang bersandar kepada Al-Masih.<sup>22</sup> Selanjutnya, lafaz *Sabi'un*<sup>23</sup> sebagaimana dikutip dalam tafsir al-Tabari merupakan salah satu agama yang ada di Jazirah Arab pada masa itu. Mereka mengucapkan *la ilaha illa Allah*. Mereka tidak memiliki amalan dan tidak memiliki Nabi. Tidak pula beriman kepada Nabi dan para sahabatnya.<sup>24</sup>

Abdul Moqsith Ghozali memahami ayat di atas sebagai ide pluralisme dari Tuhan yang menghendaki makhlukNya tidak hanya berbeda dalam realitas fisik, namun juga berbeda-beda dalam ide, gagasan, keyakinan dan beragama. Lebih lanjut, Muhammad Imarah menyatakan bahwa syari'at merupakan jalan menuju keselamatan atau Tuhan. Sedangkan jalan menuju Tuhan itu tidaklah tunggal.<sup>25</sup> Dari pandangan mufassir mengenai makna di atas beserta penegasan menggunakan lafaz *فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ* maka dapat dipahami bahwa Al-Qur'an mengakui adanya keragaman dalam masyarakat.

---

<sup>20</sup> Abdul Moqsith Ghozali mengutip pendapat al-Tabari, lafaz *al-hadu* maknanya adalah orang-orang Yahudi. Ia tidak membedakan antara lafaz *hadu*, *yahudu*, dan *hud*. Sedangkan Zamakhsyari berpandangan bahwa lafaz tersebut bermakna orang yang menjadi Yahudi atau masuk agama Yahudi. Sementara thabataba'I berpandangan bahwa penyebutan Yahudi disebabkan karena mereka adalah keturunan Yahuda Ibn Ya'qub. Lihat Abdul Moqsith Ghozali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok: Kata Kita, 2009), hlm. 245

<sup>21</sup> Sebagian mufassir berpendapat bahwa disebut nasara karena Isa Bin Maryam lahir di desa Nashirah (Nazaret). *Ibid.*, hlm. 245

<sup>22</sup> Muhammad Husein Fadlullah, *Min Wahyi Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Malak, 1997), hlm. 83-84

<sup>23</sup> Sedangkan menurut Husein Fadlullah, *sabi'un* merupakan jama' dari *sabi'u* yang maknanya adalah perpindahan kepada agama lain (*intiqa' ila din al-akhar*). *Ibid.*, hlm. 68

<sup>24</sup> Lihat Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami'ul Bayan 'an Takwili Ayil Quran*, Juz II. (Kairo: Darul Hijaz, 2001), hlm. 36

<sup>25</sup> Abdul Moqsith Ghozali, *Argumen Pluralisme Agama*, ... hlm. xvi

Selanjutnya, analisis makna QS. Al-Hujurat [49]: 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Yang menjadi kata kunci pendidikan multikultural dalam ayat di atas adalah lafaz *shu'ub* dan *qaba'il*. Kata *shu'ub* merupakan jama' dari *sha'uba* yang artinya sekumpulan manusia yang memiliki negara tertentu. Syahrur berpendapat bahwa *shu'ub* bermakna sekumpulan manusia yang berakal dan mempunyai bahasa dan berafiliasi dengan satu *qaum* atau lebih. Sehingga, makna *shu'ub*<sup>26</sup> sendiri sudah mencakup *ummat* dan *qaumiyyah*. Mereka memiliki naluri yang serupa namun berbeda dalam kebudayaan.<sup>27</sup> Sedangkan *qaba'il* merupakan jama' dari qabilah yang maknanya lebih sempit dari pada *shu'ub*.<sup>28</sup> Dari makna ini dapat dipahami bahwa *shu'ub* memiliki makna yang lebih luas dari *qaba'il*.

Wahbah Zuhaili menyatakan bahwa katali *ta'arafu* tersebut bertujuan agar saling mengetahui satu sama lain. Tidak untuk membanggakan keturunan atau suku. Akan tetapi, lebih memprioritaskan ketaqwaan karena dengan taqwa seseorang akan menyempurnakan diri dan saling memuliakan satu sama lain.<sup>29</sup> Kata *ta'arafu* tersebut tidak hanya ajaran untuk mengenal, namun juga berinteraksi secara positif. Sehingga,

<sup>26</sup> Lebih lanjut lagi, *shu'ub* merupakan gabungan entitas-entitas yang beragam, kemudian disatukan oleh hubungan kesadaran dan diikat oleh asas kemaslahatan bersama yang dituangkan dalam bentuk sistem legislasi dan hukum perundang-undangan. Sistem ini diberlakukan pada ranah kehidupan yang dinamakan tanah air. Lihat Muhammad Syahrur, *TiraniIslam: Genealogi Masyarakat dan Negara*, Terj. Saifuddin Zuhri Qudsy dan Badrus Syamsul Fata (Yogyakarta: LkIS, 2003), hlm. 90

<sup>27</sup> Lihat Muhammad Syahrur, *TiraniIslam: Genealogi Masyarakat dan Negara*, terj. Saifuddin Zuhri Qudsy dan Badrus Syamsul Fata (Yogyakarta: LkIS, 2003), hlm. 88

<sup>28</sup> Lihat Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, Jilid XIII (Damaskus : Dar al-Fikr, 2009), hlm. 579

<sup>29</sup> Lihat Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*,... hlm. 578

diciptakannya masyarakat berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling berinteraksi dengan baik dan positif.<sup>30</sup>

Lafaz *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* menurut al-Tabari adalah Allah mengetahui siapa yang paling bertaqwa di sisi-Nya.<sup>31</sup> Thabataba'i memaknai ayat di atas sebagai ajaran bahwa manusia diciptakan dari Adam dan Hawa atau dari penyatuan antara ayah dan ibu tanpa membedakan antara yang hitam dan putih, yang Arab dan non-Arab. Allah menciptakan manusia dengan berbagai bangsa dan suku bukan untuk memuliakan yang satu atas yang lain, akan tetapi supaya manusia saling mengenal dan menyempurnakan satu sama lain untuk menjalin hubungan dan bermuamalah satu sama lain.<sup>32</sup> Ayat ini semakin mempertegas bahwa adanya keragaman yang merupakan *sunnatullah*, bukan untuk saling bermusuhan, akan tetapi untuk saling mengenal satu sama lain.

Untuk melengkapi analisis pendidikan multikultural maka berikut analisis atas QS. Al-Maidah [5]: 48,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۗ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَقِيمُوا الصِّرَاطَ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

*“dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu*

<sup>30</sup>Lihat Hanafi, “Multikulturalisme dalam Al-Qur'an, Hadis, dan Piagam Madinah”, *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian KeIslaman*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 180

<sup>31</sup>Lihat Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami'ul Bayan 'an Takwili Ayil Quran*, Juz XXI (Kairo: Darul Hijaz, 2001), hlm. 387-388

<sup>32</sup>Lihat Muhammad Husein Al-Thabataba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah Al-A'la Al-Matbu'at, 1997), hlm. 330

*dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”*

Ayat di atas berkaitan erat dengan ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa kedatangan syari’at Nabi Isa adalah untuk membenarkan kitab sebelumnya.<sup>33</sup> Ayat tersebut menegaskan kepada umat Yahudi dan Nasrani untuk menjadikan kitab masing-masing sebagai sandaran moral mereka. Bahkan, jika mereka berpaling dari kitab sucinya, mereka adalah orang fasik. Ibnu Katsir berpandangan bahwa orang-orang Yahudi pada zaman Nabi banyak yang meninggalkan hukum taurat.<sup>34</sup>

Ibnu Abbas, sebagaimana dikutip oleh al-Tabari berpendapat bahwa *مُهِينًا عَلَيْهِ* maksudnya adalah menjadi saksi (*syahidan*) atas kitab-kitab yang sebelumnya. Ada juga yang mengartikan membenarkan atas kitab-kitab sebelumnya.<sup>35</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan lafaz *لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً* agamanya satu (bertauhid dan ikhlas karena Allah), namun syari’atnya berbeda-beda (*al-din al-wahid wa al-syari’ah mukhtalifah*).<sup>36</sup> Hal ini diperkuat dengan ungkapan Mohammad Hasyim Kamali yang menyatakan bahwa perbedaan dan keragaman yang terjadi sesungguhnya adalah keberagaman dalam detailnya kesatuan dalam prinsip dasarnya.<sup>37</sup> Husein Fadhlullah dalam tafsirnya menyatakan bahwa yang dimaksud umat yang satu di atas adalah menjadikan manusia dalam satu agama. Sehingga, dakwah semua nabi-nabi dibawa kepada ajaran terakhir.<sup>38</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa adanya keragaman, baik itu agama, budaya, suku, maupun bangsa itu merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Sehingga, tidak dibenarkan adanya sikap saling menyalahkan dan memusuhi.

<sup>33</sup> QS. Al-Maidah [5]: 46-47

<sup>34</sup> Lihat Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), hlm. 72

<sup>35</sup> Lihat Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami’ul Bayan ‘an Takwili Ayil Quran*, Juz VIII (Kairo: Darul Hijaz, 2001), hlm. 486

<sup>36</sup> *Ibid.*, Hal. 494

<sup>37</sup> Lihat Mohammad Hasyim kamali, *Membumikan Syari’ah*, Terj. Miki Salman (Jakarta: Mizan, 2008), hlm. 129

<sup>38</sup> Lihat Muhammad Husein Fadhlullah, *Min Wahyi Al-Qur’an*,...hlm. 201

### b. Telaah Historis Ayat

Setelah mengetahui makna struktural dari ayat-ayat multikultural, langkah yang tidak kalah penting untuk dilakukan menurut Abid al-Jabiri adalah analisis historis ayat (*al-tahayul al-tarikhi*)<sup>39</sup>. Telaah ini sangat *urgens* dalam penafsiran karena bertujuan untuk mengetahui latar belakang munculnya teks.

Dalam beberapa tafsir disebutkan bahwa QS. Al-Baqarah [2]: 62 telah di nasakh oleh QS. Ali Imran [3]: 85 yang artinya “*dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima dan diakhirat dia termasuk orang yang rugi*”.<sup>40</sup> Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh al-Qurtubi dalam tafsirnya *Jami'un Li Ahkam Al-Qur'an*. Sementara Zamahsyari memiliki pandangan yang lain bahwa orang-orang tersebut akan selamat jika mereka beramal saleh dan masuk Islam dengan tulus.

Secara historis, Ibnu Katsir mengutip riwayat al-Suddi bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan sahabat-sahabat Salman Al-Farisi. Ia bercerita bahwa sahabat-sahabatnya adalah orang yang shalat, berpuasa, beriman kepada Muhammad, dan bersaksi bahwa Muhammad akan diutus menjadi seorang Nabi. Mendengar hal tersebut Nabi menyatakan bahwa mereka adalah calon penduduk neraka. Lalu, turunlah ayat yang membantah pernyataan tersebut. Hal senada juga diungkap oleh Al-Wahidi dalam kitab *Asbab al-Nuzul*.<sup>41</sup> Ibnu Katsir berpandangan bahwa keimanan orang Yahudi dan Nasrani akan diterima hanya sampai syari'at tersebut berhenti. Namun, nampaknya Ibnu Katsir bersandar pada asumsi bahwa ajaran para Nabi tersebut saling bertentangan satu sama lain sehingga kehadiran Nabi pun bertujuan untuk menghapus hukum syari'at sebelumnya.<sup>42</sup> Jika dilihat konteks historisnya, ayat tersebut sesungguhnya mengandung pesan implisit bahwa keragaman yang ada bukan untuk saling menyalahkan dan mengkafirkan.

Jika mengacu kepada pendapat al-Syatibi sebagaimana yang dikutip oleh Misrawi, substansi yang dituturkan oleh Al-Qur'an seperti memelihara

<sup>39</sup> Analisis historis dilakukan untuk menemukan keterkaitan pemikiran teks dengan konteks historis, budaya, ideology, politik, serta dimensi sosial yang menaungi teks. Lihat Dwi Haryono, *Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Abid Al-Jabiri* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2010), hlm. 99

<sup>40</sup> Lihat Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami'ul Bayan*,...hlm. 246

<sup>41</sup> Lihat Abu Al-Hasan Ali Bin Ahmad Al-Wahidi Al-Naisaburi, *Asbab Al-Nuzul wa Biha Masyah Al-Nasikh wa Al-Mansukh* (Beirut: 'Alam Al-Kutub), hlm. 15

<sup>42</sup> Abdul. Hlm. 246. Namun, dalam hal ini

agama, harga, keturunan, akal, dan jiwa merupakan nilai-nilai yang tidak hanya dijunjung tinggi oleh Islam, namun juga dijunjung tinggi oleh agama dan kepercayaan yang lain. Padangan tersebut didasari oleh realitas sosial setiap agama yang menghadapi problem yang sama sehingga harus berpacu untuk memberikan alternatif solusi yang berbasis praksis.<sup>43</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebaikan juga ada pada agama-agama yang lain.

Selanjutnya, jika melihat konteks historis kemunculan suatu bangsa, tidak bisa dilepaskan dengan pola hubungan pernikahan (*awwaliah*) yang selanjutnya membentuk klan atau '*asyirah* dengan keluarga-keluarga kecil yang lainnya. Sesudah itu, wilayah klan meluas dengan dibuktikan adanya gabungan dari berbagai klan guna membentuk sebuah rumpun (*qabilah*). Beru kemudian, ranah kehidupan klan menyebabkan ara person rumpun memiliki kesadaran untuk bersatu, saling melindungi ketika dapat peceklik atau kemarau. Lebih dari itu, terjadinya hijrah menyebabkan bersatunya antara penduduk asli dan pendatang yang kemudian menjadi sebuah bangsa.<sup>44</sup>

Berkaitan dengan realitas suatu bangsa, QS. Al-Hujurat [49]: 13 yang juga membahas mengenai bangsamerupakan ayat yang tidak turun di ruang hampa. Wahbah Zuhaili dalam *tafsir Munir* mengutip riwayat *asbab al-nuzul* yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan dan Abi Mulaikah bahwa ketika peristiwa Fathu Makkah, Bilal meminta izin untuk melihat Ka'bah, kemudian sebagian orang berkata: "apakah seorang hamba yang berkulit hitam ini diperbolehkan untuk melihat Ka'bah?" Kemudian turunlah ayat di atas.<sup>45</sup> Dari sini dapat ditarik pemahaman bahwa perbedaan yang ada bukan untuk saling merendahkan, akan tetapi untuk saling mengenal.

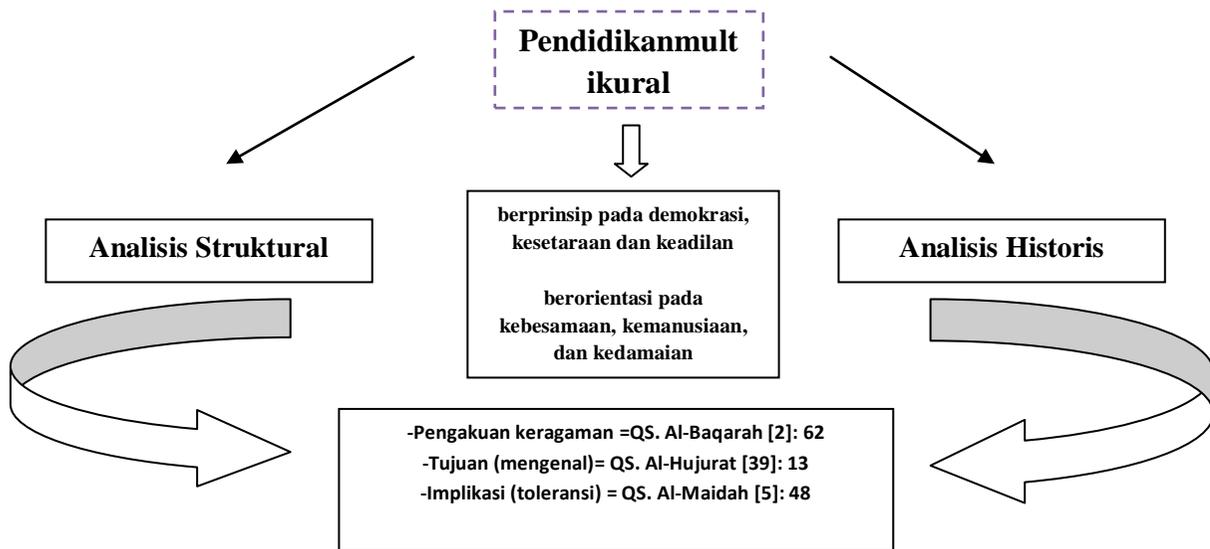
---

<sup>43</sup> Lihat Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Li Al-'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), hlm. 49

<sup>44</sup> Muhammad Syahrur, *TiraniIslam: Genealogi Masyarakat dan Negara*, Terj. Saifuddin Zuhri Qudsy dan Badrus Syamsul Fata (Yogyakarta: LkIS, 2003), hlm. 84

<sup>45</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, Jilid XIII (Damaskus : Dar al-Fikr, 2009), hlm. 58

Gambar 1. Kerangka pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an



### Implementasi Pendidikan Multikultural

Di era multikural seperti sekarang ini, pendidikan memang sudah saatnya dijadikan sebagai media untuk membentuk sikap-sikap yang positif dalam kehidupan yang beragam.<sup>46</sup> Dalam hal ini, pendidikan multikultural dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di tengah masyarakat, khususnya di Indonesia yang secara realitas merupakan negara multikultural.<sup>47</sup> Pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengatasi konflik sosial budaya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, implementasi pendidikan multikultural menjadi penting di lakukan dalam konteks Indonesia saat ini.

#### a. Membangun Rasa Saling Percaya

Membangun rasa saling percaya adalah implementasi yang utama dari multikulturalisme dalam konteks saat ini karena salah satu yang menyebabkan disharmonisasi adalah kurangnya rasa percaya satu sama lain. Di antara cara menumbuhkan rasa saling percaya adalah dengan menghindari berbagai bentuk kecurigaan sebagaimana diungkap dalam QS. Al-Hujurat [49]: 12 berikut,

<sup>46</sup> Lihat Ahmad Rois, "Pendidikan Islam Multikultural,..." hlm. 301

<sup>47</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,...hlm. 208

يَغْتَبُونَ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَكُنْ مِنَ الظَّالِمِينَ بَعْضٌ لِّبَعْضٍ أَكْثَرُ أَلظَّنُّ مِنَ كَثِيرٍ أَجْتَبُوا أَمْثَلُ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
بَعْضًا بَعْضًا...

*"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. ..."*

Ayat di atas menunjukkan adanya larangan untuk berburuk sangka terhadap orang lain. Dengan demikian, terhadap orang lain yang berbeda, seseorang harus membangun rasa saling percaya, pengertian, dan menghargai.<sup>48</sup> Dalam Al-Qur'an pun, manusia dilarang untuk mudah mempercayai suatu berita dan harus ber-*tabayun* (QS. Al-Hujurat [49]: 6). Dengan demikian, ketika ada kabar keburukan orang lain, seseorang tidak boleh serta merta membenci sebelum memastikan kebenarannya karena hal itu sangat mudah memecah belah umat. Artinya, rasa saling percaya dan pengertian harus dibangun sejak awal untuk menghindari berbagai pertentangan disebabkan karena kecurigaan.

b. Menjaga lisan

Maraknya fenomena *hatespeech* di media sosial menyebabkan ketegangan antar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih belum mampu mengendalikan lisan mereka. Padahal, Al-Qur'an secara tegas melarang umatnya untuk sembarangan menggunakan lisan,

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang dertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim."*

<sup>48</sup> Hanafi. *Multikulturalisme dalam Al-Qur'an*, ... hlm. 180

Berdasarkan riwayat dari Abdul Razak yang didapatkan dari Umar dan Qatadah, ayat di atas turun berkaitan dengan orang-orang Muslim yang menghina berhala-berhala orang kafir. Kemudian turunlah ayat tersebut. Menurut Wahbah Zuhaili, ayat diatas mengandung larangan untuk menghina agama orang musyrik karena hal tersebut tidak mendatangkan kemaslahatan, namun justru mendatangkan kerusakan.<sup>49</sup> Lafaz *la yaskhar* maknanya adalah larangan menghina dan mencela. Lafaz *la tajassasu* maknanya adalah larangan membicarakan rahasia dan aib orang lain.<sup>50</sup> Perbuatan-perbuatan tersebut harus dihindari supaya kebencian dan permusuhan tidak terjadi.

Thabataba'I memaknai kata *anfusakum* di atas sebagai suatu petunjuk bahwa masyarakat diciptakan dalam satu kesatuan yang saling membutuhkan satu sama lain. Maka, ketika seseorang mencela orang lain, maka sesungguhnya mereka sedang mencela dirinya sendiri.<sup>51</sup> Larangan mencela di atas, juga bisa dipahami sebagai perintah untuk menjaga lisan dari perkataan yang sifatnya mencela karena celaan dan hinaan akan menyebabkan permusuhan di tengah masyarakat yang multikultur. Telah menjadi konsekuensi logis bahwa ketika Tuhan menciptakan keragaman di tengah manusia, Dia akan memberikan perlindunganNya kepada penduduk agama<sup>52</sup>, misalnya perintah menjaga lisan sebagaimana termaktub dalam QS. Al-An'am [6]: 108,

*“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. ...”*

### c. Membangun Persatuan

Persatuan merupakan pilar penting yang menjadi ruh berbangsa. Hal ini termaktub dalam dasar Negara sila ke-3. Al-Qur'an juga memerintahkan untuk bersatu dan tidak bercerai-berai.<sup>53</sup> Ajaran untuk bersatu juga disebutkan oleh Bible dalam Kitab kejadian, *“Orang-orang itu mau hidup damai dengan kita, biarlah mereka tinggal di negeri ini*

<sup>49</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir Munir*. (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2003). Hal. 343-344

<sup>50</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir Munir*. Jilid XIII. Damaskus : Dar al-Fikr, 2009. Hal. 586

<sup>51</sup> Muhammad Husein Al-Thabataba'I, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah Al-A'la Al-Matbu'at, 1997), hlm. 327

<sup>52</sup> Abdul Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*,... hlm. xvii

<sup>53</sup> QS. Ali Imron [3]: 105

*dan menjalaninya dengan bebas..”.*<sup>54</sup> Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa ada kesamaan mengenai ajaran persatuan dari satu agama dengan yang lain. Sehingga, sekalipun tidak berasal dari golongan atau suku yang sama, seseorang tetap diperintahkan untuk bersatu dalam sebuah Negara.

d. Bekerja Sama dalam Memajukan Bangsa

Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menghadapi berbagai problematika kompleks yang tak berkesudahan. Mulai dari konflik sektarian dan isu SARA, masalah kemiskinan, pengangguran, kebodohan, dan masih banyak lagi problem lainnya. Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa pada bulan Februari 2017 tingkat pengangguran menurut Daerah mencapai 5,33%. Bahkan belum lama ini diberitakan bahwa di Jawa Tengah, ada sekitar 2,8 juta pemuda usia 15-30 tahun menjadi pengangguran.<sup>55</sup> BPS juga merilis angka kemiskinan yang masih cukup tinggi di Indonesia per-September 2016, yaitu mencapai 27,76 juta atau 10,7% dari total penduduk.

Problematika di atas tidak akan dapat terselesaikan jika masyarakat masih disibukkan dengan politik identitas dan konflik antar golongan. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia, khususnya anak bangsa sudah saatnya mengupayakan pembangunan menuju kehidupan yang lebih baik dalam berbagai bidang. Hal ini ditegaskan oleh Al-Qur'an yang menyeru kepada manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan.<sup>56</sup>

Gambar 2. Implementasi Pendidikan Multikultural



<sup>54</sup> Ahmad Suhendra dkk, *Agama dan Perdamaian: Dari Potensi Menuju Aksi* (Yogyakarta: CR-Peace, 2012), hlm. 121

<sup>55</sup> [http://konfrontasi.com/content/ekbis/pemprov-jateng-17-juta-pemuda-jadi-pengangguran/diaksespada/27 mei 2017/ pukul 16.55](http://konfrontasi.com/content/ekbis/pemprov-jateng-17-juta-pemuda-jadi-pengangguran/diaksespada/27%20mei%202017/pukul%2016.55)

<sup>56</sup> QS. Al-Maidah [5]:2



## KESIMPULAN

Radikalisme dan intoleransi telah menciderai cita-cita bangsa sehingga menimbulkan disharmonisasi dalam kehidupan sesungguhnya bertentangan dengan ajaran multikultural dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat multicultural mengakui bahwa keragaman yang ada di bumi ini merupakan *sunnatullah* yang menjadi keniscayaan. Ayat tersebut mengajarkan manusia untuk membina hubungan yang harmonis dengan sesama manusia sekalipun berasal dari golongan yang berbeda berdasar pada prinsip keadilan dan perdamaian yang berorientasi pada kemanusiaan.

Ajaran multikultural Al-Qur'an sudah selajaknya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui beberapa cara, yaitu membangun rasa saling percaya, menjaga lisan, membangun persatuan, dan bekerja sama memajukan bangsa. Jika beberapa komponen tersebut dapat terlaksana, Indonesia akan menjadi bangsa yang toleran, damai, dan mencapai kemajuan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

*AL-Qur'an dan Terjemahnya*

Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, Jakarta: PSAP, 2005.

Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Islam*, terj. Khoiron Nahdiy, cet. ke-1 edisi khusus komunitas, Yogyakarta: LKiS, 2012.

Bagir, Zainal Abidin dkk, *Laporan Tahunan Kehidupan beragama di Indonesia Tahun 2012*, Yogyakarta: CRCS, 2013.

Echols, John M dan Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988.

Fadlullah, Muhammad Husein, *Min Wahyi Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Malak, 1997.

Ghozali, Abdul Moqsih, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Depok: Katakita, 2009.

- Hanafi, "Multikulturalisme dalam Al-Qur'an, Hadis, dan Piagam Madinah", *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016.
- Hasan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Haryono, Dwi, *Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Abid Al-Jabiri*, Yogyakarta: ELSAQ Press, 2010.
- Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Al-Jabiri Abid, *Nahnu wa al-Turats: Qira'ah Mu'ashirah fi Turatsina al-Falsafi*, cet. ke-6, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1993.
- Juergensmeyer, Marx, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, Jakarta: Nizam Press dan Anima Publishing, 2002.
- Kamali, Mohammad Hasyim, *Membumikan Syari'ah*, Terj. Miki Salman, Jakarta: Mizan, 2008).
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern*, Yogyakarta: IRCiSod, 2004.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Li Al-'Alamin*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.
- Mudlofir, Ali, "Tafsir Tarbawi sebagai Paradigma Qur'ani dalam Reformulasi Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 2, November 2011.
- Muhammad, Wahyudi Akmaliah dan Khelmi K. Pribadi, "Anak Muda, Radikalisme, dan Budaya Populer". *Ma'arif Institute*, Vol. 8, No. 1 Juli 2013.
- Rois, Ahmad, "Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah". *Jurnal Episteme*, Vol. 8, No. 2 Desember 2013.
- Sa'dan, Masthuriyah, "Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Al-Qur'an dan Urgensi Sikap Keberagamaan Multikulturalis untuk Masyarakat Indonesia", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2015.
- Suhendra, Ahmad dkk, *Agama dan Perdamaian: Dari Potensi Menuju Aksi*, Yogyakarta: CR-Peace, 2012.
- Syahrur, Muhammad, *Tirani Islam: Genealogi Masyarakat dan Negara*, Terj. Saifuddin Zuhri Qudsy dan Badrus Syamsul Fata, Yogyakarta: LkIS, 2003.

- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami'ul Bayan 'an Takwili Ayil Quran*, Juz II, Kairo: Darul Hijaz, 2001.
- , *Jami'ul Bayan 'an Takwili Ayil Quran*, Juz VIII, Kairo: Darul Hijaz, 2001.
- , *Jami'ul Bayan 'an Takwili Ayil Quran*, Juz XXI, Kairo: Darul Hijaz, 2001.
- Al-Thabataba'I, Muhammad Husein, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Beirut: Muassasah Al-A'la Al-Matbu'at, 1997.
- The Wahid Institute, *Laporan Sementara Pemantauan KBB DI Indonesia Tahun 2015*, The Wahid Institute, 2015.
- Al-Wahidi, Abu Al-Hasan Ali Bin Ahmad, *Asbab Al-Nuzul wa Biha Masyah Al-Nasikh wa Al-Mansukh*, Beirut: 'Alam Al-Kutub.
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir*, Jilid XIII, Damaskus : Dar al -Fikr, 2009.
- [http://konfrontasi.com/content/ekbis/pemprov-jateng-17-juta-pemuda-jadi-pengangguran/diaksespada/27 mei 2017/ pukul 16.55](http://konfrontasi.com/content/ekbis/pemprov-jateng-17-juta-pemuda-jadi-pengangguran/diaksespada/27%20mei%202017/pukul16.55)
- <https://satuislam.org/nasional/wahid-foundation-86-persen-aktivis-islam-ingin-berjihad-ke-suriah/diaksespada/25mei2017/pukul11.23>